

TAX AVOIDANCE DI INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Zainuddin¹, Muhamad Dhanutirto F. Tuwow², Anfas³
Universitas Khairun^{1,2}, Universitas Terbuka³
zainudin@unkhair.ac.id¹, Dhanutirto17@gmail.com²
anfas_st_mm@ecampus.ut.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. Sampel penelitian ini adalah 188 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan memperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Dan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Simpulan, yang berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* adalah Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Pertumbuhan Penjualan.

Kata Kunci: *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Tax Avoidance*

ABSTRACT

This study aims to prove the effect of Institutional Ownership, Proportion of Independent Commissioners, Audit Committee, Sales Growth, Leverage, Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance. The sample of this research is 188 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sample selection method used was purposive sampling and obtained a sample of 30 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study indicate that. Institutional ownership has no effect on Tax Avoidance, the proportion of Independent Commissioners has no effect on Tax Avoidance, the Audit Committee has no effect on Tax Avoidance, Sales Growth has no effect on Tax Avoidance, Leverage has no effect on Tax Avoidance, Capital Intensity has no effect on Tax Avoidance, and Inventory Intensity has no effect on Tax Avoidance. In conclusion, the effect on Tax Avoidance is the proportion of independent commissioners and sales growth.

Keywords: *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Institutional Ownership, Audit Committee, *Leverage*, Sales Growth, Proportion of Independent Commissioners, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan mempunyai penduduk yang cukup besar. Indonesia sendiri mempunyai kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang strategis, tidak mengherankan banyak perusahaan dalam maupun luar negeri yang berada di Indonesia. Kondisi seperti itu dapat menguntungkan pemerintah dalam penerimaan negara dari sektor pajak (Ardiansyah, 2014).

Salah satu permasalahan yang dapat menghambat pencapaian target penerimaan pajak yang optimal adalah adanya penghindaran pajak secara legal atau disebut dengan *Tax Avoidance*. *Tax Avoidance* tersebut dikatakan legal karena praktik dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur dalam undang-undang atau dalam hal ini memanfaatkan celah-celah yang ada dalam undang-undang perpajakan. Hal tersebut dapat diminimalisasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang bertugas sebagai mekanisme pengawasan pada perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan struktur dan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan serta hubungan hak dan tanggung jawab diantara *stakeholders*. Tata kelola tersebut terdiri dari kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, investor luar negeri, perusahaan asuransi maupun bank yang memiliki peranan lebih besar dalam pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Dewi & Jati, 2014). Seharusnya kepemilikan institusional dapat membuat manajemen perusahaan untuk tidak melakukan penghindaran pajak karena memiliki peranan penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer (Maharani & Suardana, 2014).

Keberadaan komisaris independen di sebuah organisasi perusahaan juga sangat mempengaruhi perilaku sebuah perusahaan akan melakukan penghindaran pajak atau tidak. Komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi dan mengarahkan segala kebijakan perusahaan apakah sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan dan juga ketaatan terhadap peraturan. Dengan adanya hal tersebut maka, Komite audit dapat mengurangi pengukuran dan pengungkapan akuntansi yang tidak

tepat sehingga akan mengurangi juga tindakan kecurangan oleh manajemen dan tindakan melanggar hukum lainnya (Wulandari, 2018).

Selain faktor-faktor tersebut, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) juga mempengaruhi aktivitas *Tax Avoidance*. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja, peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *Tax Avoidance*.

Faktor lain yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan terhadap *Tax Avoidance* adalah kebijakan pendanaan yang mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan pajak adalah kebijakan *Leverage*. Kebijakan *Leverage* yang menghasilkan laba perusahaan sebelum kena pajak yang menggunakan hutang sebagai sumber yang menyebabkan munculnya beban bunga tentunya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan dan dapat digolongkan sebagai tindakan penghindaran pajak.

Capital Intensity sebagai salah satu kekayaan perusahaan memiliki dampak yang dapat mengurangi penghasilan perusahaan yang dimana hampir semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang dimana akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri. Maka semakin besar biaya yang dikeluarkan akibat depresiasi dari aset tetap maka akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan atau dikeluarkan oleh perusahaan (Yanti & Fatahurrizak, 2019).

Salah satu kasus mengenai penghindaran pajak yaitu kasus yang terjadi pada PT Adaro Energy Tbk. Terdapat laporan yang belum lama dikeluarkan oleh Global Witness cukup. Laporan itu menyebutkan bahwa perusahaan tambang besar di Indonesia, PT Adaro Energy Tbk melakukan akal-akalan pajak. Adaro disebut melakukan transfer pricing melalui anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International. Upaya itu disebutkan telah dilakukan sejak 2009 hingga 2017. Adaro diduga telah mengatur sedemikian rupa sehingga mereka bisa membayar pajak US\$ 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Selain kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia. Beberapa penelitian juga telah dilakukan mengenai penghindaran pajak (Zainuddin, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariawan & Setiawan (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil berbeda dilakukan oleh Windarni et al., (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Windarni et al.,(2018) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusriadi & Putra (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil penelitian Dewi & Jati (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian Diantari & Ulupui (2016) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian Windarni et al.,(2018) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman & Setiyono (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Berbeda dengan Windarni et al., (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Ariawan & Setiawan (2017) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anindyka et al., (2018) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anindyka et al., (2018) *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Achyani & Lestari, (2019) *Capital Intensity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian yang dilakukan Latifah (2018) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin & Anfas, (2021) *Inventory Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya menarik perhatian peneliti untuk menguji kembali penelitian mengenai kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, komite audit, pertumbuhan penjualan, *Leverage*, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Windarni et al., (2018). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini menambahkan variabel *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* untuk mengukur *Tax Avoidance*. Selain itu sampel

yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2019.

KAJIAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agen. Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan muncul ketika principal bekerja dengan agen, dimana principal akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan wewenang dan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen. Masalah keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymmetry information*) antara pengelola dan pemilik.

Tax Avoidance

Tax Avoidance atau penghindaran pajak, adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang dapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, investor luar negeri, perusahaan asuransi maupun bank yang memiliki peranan lebih besar dalam pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Dewi & Jati, 2014). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Zainuddin & Anfas, 2021).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Undang-Undang No. 40/2007 tentang “Perseroan Terbatas” menyebutkan bahwa komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi atau anggota komisaris lainnya (Ardiansyah, 2014). Komisaris independen merupakan anggota dewan

komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan harus memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana yang berada dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33/POJK 04/2014.

Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik.

Komite Audit

Komite audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Selain itu, komite audit merupakan komite tambahan yang bertujuan untuk melakukan pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Komite audit juga berfungsi memberikan pandangan mengenai masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal perusahaan (Diantari & Ulupui, 2016).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka profitabilitas pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik, karena dengan semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu perusahaan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

Leverage

Leverage adalah rasio yang menunjukkan besarnya komposisi utang suatu perusahaan. *Leverage* suatu perusahaan dapat digambarkan dari perbandingan antara utang jangka panjang perusahaan dengan total aset. Utang yang dimiliki suatu perusahaan menimbulkan biaya tetap yang berupa beban bunga. Semakin besar utang

yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, maka beban bunga yang dibayarkan perusahaan juga semakin besar. Beban bunga yang telah muncul tersebut sebagai akibat pinjaman dari pihak ketiga yang dimiliki oleh perusahaan akan mengurangi laba kena pajak, sedangkan jika deviden yang berasal dari laba ditahan tidak menjadi pengurang laba kena pajak (Hypalonika, 2018).

Capital Intensity

Capital Intensity merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Mulyani et al., 2018). *Capital Intensity* adalah sejumlah uang yang diinvestasikan untuk mendapatkan output satu dolar. Semakin besar modal digunakan untuk menghasilkan unit yang sama, dapat dikatakan bahwa semakin intens modal perusahaan.

Inventory Intensity

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Intensitas persediaan yaitu suatu ukuran yang dihitung dengan cara membandingkan total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Inventory Intensity* menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan yang direfleksikan dalam berapa kali persediaan itu diputar selama satu periode tertentu (Latifah, 2018).

Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Jika laba menurun perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2015 hingga 2019.

Sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling methode* yaitu pengambilan sampel atas dasar kriteia tertentu. Adapun kriteria sampel yaitu, 1) Perusahaan yang terdaftar di BEI secara berturut – turut pada periode 2015-2019; 2) Perusahaan yang mengalami laba; 3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah; 4) Perusahaan yang menyediakan data secara lengkap mengenai variabel-variabel yang diteliti.

Pada penelitian ini penghindaran pajak akan diukur menggunakan rasio *effective tax rates* (ETR). Rasio ETR akan menggambarkan persentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan kepada pemerintah dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak. Penelitian ini akan menggunakan perhitungan ETR model Wulandari (2018). Rasio ETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Dalam penelitian ini kepemilikan institusional akan diukur menggunakan prosentase kepemilikan institusional dan akan dilambangkan dengan INST. Kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini variabel Komite Audit diukur menggunakan dan perhitungan KoIn diukur dengan model seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018). Proporsi dewan komisaris independen dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan (Zurianti et al., 2017).

$$KOA = \Sigma \text{Komite Audit}$$

Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari presentase penjualan setiap tahunnya dengan cara melihat penjualan sekarang dikurangi dengan penjualan tahun lalu dibagi dengan penjualan tahun lalu. Rumus pertumbuhan penjualan dapat dinyatakan sebagai berikut (Nabilla & Zulfikry, 2018).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan rasio total utang (Nabilla & Zulfikry, 2018). *Leverage* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity dalam penelitian ini diproksi menggunakan rasio intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap merupakan perbandingan total aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan (Merkusiwati & Damayanthi, 2019). Rasio intensitas aset tetap diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{INV} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini digunakan analisa regresi linier berganda. Sebelum analisis regresi berganda dilakukan, maka harus diuji dulu dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

HASIL PENELITIAN

Penentuan sampel yang digunakan adalah melalui metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Maka dengan menggunakan metode tersebut, sampel yang dipilih sebanyak 11 perusahaan dari populasinya sebanyak 188 perusahaan. Adapun kriteria sampel yang dipilih dapat dilihat dalam Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1.
Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2015-2020	188
Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut di BEI pada periode 2015-2019	(38)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(14)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(41)
Data mengenai variabel penelitian tidak lengkap selama periode pengamatan dari tahun 2015-2019	(65)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	30
Jumlah sampel penelitian 30 perusahaan x 5 tahun (2015-2019)	150
Data Outlier	(95)
Jumlah Sampel setelah outlier	55

Berdasarkan Tabel 1, sampel yang diperoleh yaitu 11 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 55 observasi.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	55	0,17504	0,37842	0,2597545	0,03959351
INST	55	0,50152	0,93397	0,7690744	0,14649232
KI	55	0,30000	0,50000	0,3841858	0,06570618
KA	55	2,00000	4,00000	3,1636364	0,42003688
GROWTH	55	-0,08679	0,27944	0,0881085	0,07702481
LEV	55	0,07074	0,64395	0,3474676	0,16019390
CIR	55	0,14784	0,69960	0,3449951	0,15477828
INV	55	0,01102	0,50174	0,1810887	0,11253082
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa variabel *Tax Avoidance* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,259, nilai maksimum sebesar 0,378 dimiliki oleh Merck Indonesia Tbk pada tahun 2019, nilai minimumnya sebesar 0,175 dimiliki oleh Sekar Laut Tbk pada tahun 2017 dan standar deviasi sebesar 0,039.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel kepemilikan institusional sebesar 0,769, nilai maksimum sebesar 0,933 dimiliki oleh Sekar Laut Tbk pada tahun 2017, nilai minimumnya sebesar 0,501 dimiliki oleh PT Astra International Tbk dan standar deviasi sebesar 0,146.

Variabel proporsi dewan komisaris independen mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,384, nilai maksimumnya sebesar 0,500, nilai minimum sebesar 0,300 dimiliki oleh PT Astra International Tbk dan standar deviasi sebesar 0,065.

Variabel komite audit mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,163, nilai maksimumnya sebesar 4,00, nilai minimum sebesar 2,00 dimiliki oleh Merck Indonesia Tbk pada tahun 2015 dan standar deviasi sebesar 0,420.

Variabel pertumbuhan penjualan mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,088, nilai maksimumnya sebesar 0,279 dimiliki oleh PT Merck, Tbk pada tahun 2015, nilai minimum sebesar -0,086 dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2015 dan standar deviasi sebesar 0,077.

Variabel *Leverage* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,347, nilai maksimumnya sebesar 0,643 dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2015, nilai minimum sebesar 0,07 dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk dan standar deviasi sebesar 0,160.

Variabel *Capital Intensity* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,344, nilai maksimumnya sebesar 0,699 dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2015, nilai minimum sebesar 0,147 dimiliki oleh PT Merck Tbk pada tahun 2018 dan standar deviasi sebesar 0,154.

Variabel *Inventory Intensity* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,181, nilai maksimumnya sebesar 0,501 dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2015, nilai minimum sebesar 0,011 dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk pada tahun 2017 dan standar deviasi sebesar 0,112.

Tabel 3.
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	55
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa nilai *kolmogorov smirnov* signifikansi sebesar 0,200 diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data model regresi memenuhi asumsi normalitas. Data hasil uji normalitas dengan uji statistik dapat disimpulkan bahwa model-model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
INST	0,551	1,815	Tidak terjadi multikolinieritas
KI	0,861	1,162	
KA	0,746	1,341	
GROWTH	0,866	1,154	
LEV	0,641	1,561	
CIR	0,506	1,974	
INV	0,526	1,900	

Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 4, dapat dilihat pada *Collinearity Statistics* (nilai *Tolerance* dan VIF) dari output dapat diketahui nilai *Tolerance* dari variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 5.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Sig.
INST	0,990	Tidak terjadi heterokedastisitas
KI	0,907	
KA	0,226	
GROWTH	0,660	
LEV	0,696	
CIR	0,794	
INV	0,434	

Berdasarkan hasil uji Glesjer pada Tabel 5 dapat dilihat nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,879

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh dari nilai Durbin-Watson sebesar 1,879 dengan nilai DU sebesar 1,861 dan DL sebesar 1,294. Nilai DW lebih besar dari DU dan nilai DW lebih kecil dari 4-DU. Sehingga tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Tabel 7.
Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig.
Constant	0,226	3,358	0,002
INST	0,022	0,509	0,613
KI	-0,178	2,355	0,023
KA	-0,018	-1,448	0,154
GROWTH	0,216	3,360	0,002
LEV	-0,034	-0,960	0,342
CIR	0,003	0,064	0,949
INV	-0,006	-0,101	0,920
R		= 0,604	
R Square		= 0,365	
Adjusted R Square		= 0,271	
F hitung		= 3,864	
Sig		= 0,002	

Berdasarkan Tabel 7 dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom koefisien regresi, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,226 + 0,022INST + 0,178KI - 0,018KA + 0,216GROWTH - 0,034LEV + 0,003CIR - 0,006INV + e$$

PEMBAHASAN

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,226 artinya apabila variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* bernilai 0, maka *Tax Avoidance* memiliki nilai sebesar 0,226.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,022. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel kepemilikan institusional sebesar 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,022 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Kepemilikan institusional memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,509 dengan signifikansi sebesar 0,613 yang

nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α)=5% atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H_1 ditolak.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan institusional dikarenakan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri, atau bank kecuali kepemilikan individual. Pemilik institusional ikut serta dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan namun pemilik institusional mempercayakan pengawasan dan pengelolaan tersebut kepada dewan komisaris karena itu merupakan tugas dewan komisaris yang mewakili pemilik institusional (Damayanti & Susanto, 2015). Hal tersebut membuat pengawasan dari kepemilikan institusional tidak dilakukan secara langsung sehingga peran pengawasan yang dilakukan menjadi tidak efektif yang kemudian tidak dapat mencegah atau meminimalisir *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin & Mananohas (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,178. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,178 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,355 dengan signifikansi sebesar 0,023 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi (α)=5% atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H_2 diterima.

Variabel komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,018. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel komite audit sebesar 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -0,018 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Komite audit memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,448 dengan signifikansi sebesar 0,154 yang nilai signifikansinya lebih besar dari

tingkat signifikansi (α)=5% atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H_3 ditolak.

Tidak berpengaruhnya komite audit disebabkan karena komite audit dengan jumlah yang sedikit cenderung lebih efisien, namun ada kelemahan ide lebih sedikit, dan komite audit dengan jumlah yang lebih banyak juga memiliki kelemahan yaitu akan lebih banyak konflik pendapat diantara mereka, dengan demikian banyak sedikitnya komite audit tetap memiliki kelemahan sehingga tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Oktamawati, 2017). Selain itu pada cara pengukuran yang dilakukan dalam penelitian. Hasil tabulasi data untuk variabel komite audit cenderung homogen atau tidak bervariasi sehingga sulit untuk mengukur secara tepat pengaruh variabel komite audit pada *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Susanto (2015) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Oktamawati (2017) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya banyaknya jumlah komite audit tidak membuat kebijakan *Tax Avoidance* akan semakin rendah.

Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,216. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel pertumbuhan penjualan sebesar 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,216 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Pertumbuhan penjualan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,360 dengan signifikansi sebesar 0,002 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi (α)=5% atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H_4 diterima.

Variabel *Leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,034. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel *Leverage* sebesar 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -0,034 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan. *Leverage* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,960 dengan signifikansi sebesar 0,342 yang nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α)=5% atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H_5 ditolak.

Leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak terjadi karena rendahnya proporsi hutang untuk pendanaan yang terdapat pada perusahaan sampel. Perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan beban bunga dari hutang pihak ke-3, sedangkan apabila tingkat *Leverage* rendah maka tingkat bunga yang dibebankan perusahaan tidak dapat menjadi faktor untuk melakukan penghindaran pajak. Rendahnya *Leverage* dapat dilihat pada rata-rata tingkat *Leverage* sebesar 0,347 atau 34,7% dimana nilai tersebut dibawah 50% sehingga dikatakan rendah. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tingkat *Leverage* pada penelitian ini tidak dapat mempengaruhi penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2018) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Artinya bahwa semakin tinggi atau rendahnya tingkat hutang suatu perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi adanya praktik *Tax Avoidance*.

Variabel *Capital Intensity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,003. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel *Capital Intensity* sebesar 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 0,003 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan. *Capital Intensity* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,064 dengan signifikansi sebesar 0,949 yang nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α)=5% atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H_6 diterima.

Tidak ada hubungan antara *Capital Intensity* dengan *Tax Avoidance* dikarenakan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang focus terhadap investasi aset. Tujuan perusahaan manufaktur melakukan investasi asset tetap adalah untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan bukan sebagai bentuk tindakan untuk menghindari pajak. Hal ini dapat dilihat pada PT Champion Pacific Indonesia Tbk, dimana pada tahun 2017 nilai *Capital Intensity* sebesar 0,227 dan pada tahun 2018 meningkat sebesar 0,270. Peningkatan nilai *Capital Intensity* tidak membuat nilai ETR semakin menurun, dimana pada tahun 2017 nilai ETR sebesar 0,244 dan pada 2018 meningkat sebesar 0,276. Semakin besar nilai ETR maka tingkat penghindaran pajaknya semakin kecil begitu juga sebaliknya bahwa semakin kecil nilai ETR akan menunjukkan semakin besar pula penghindaran pajaknya (Brian dan Martani, 2014). Rata-rata *Capital Intensity* juga menunjukkan nilai yang rendah yaitu 0,344 atau 34,4% dimana nilai

tersebut dibawah 50%. Rendahnya *Capital Intensity* tersebut mengindikasikan tingkat penghindaran pajak dengan menggunakan *Capital Intensity* yang terjadi pada perusahaan sampel tergolong rendah. Sehingga hal tersebut menjelaskan bahwa *Capital Intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap upaya penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Aryani (2016) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra & Merkusiwati (2016) dimana *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Artinya besar kecilnya *Capital Intensity* tidak dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,006. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel *Inventory Intensity* sebesar 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -0,006 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan. *Inventory Intensity* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,101 dengan signifikansi sebesar 0,920 yang nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α)=5% atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H_7 ditolak.

Biaya tambahan yang timbul atas persediaan tidak dapat mempengaruhi tindakan *Tax Avoidance* perusahaan. Hal ini tercermin dari rata-rata *inventory intensity* perusahaan sampel pada penelitian ini cukup rendah, yaitu sebesar 0,181 atau 18,1%. Dari 55 sampel perusahaan, hanya 1 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Inventory Intensity ratio* diatas 50 persen yaitu HMSP. Sehingga dapat dikatakan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan tidak berpengaruh terhadap pengurangan penghasilan kena pajak. Dengan demikian *Capital Intensity* tidak dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin & Anfas (2021) yang menemukan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan *Inventory Intensity* berkebalikan dengan *Capital Intensity*, sehingga persediaan tidak dapat disusutkan seperti *Capital Intensity*.

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 7, diketahui pada persamaan regresi berganda diperoleh nilai F -hitung sebesar 3,912 dengan probabilitas sebesar 0,001.

Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 (5%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan untuk menguji kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* adalah model yang fit (hipotesis diterima).

Terlihat dalam Tabel 7 bahwa pada persamaan regresi berganda diketahui nilai *Adjusted R²* adalah 0,271, hal tersebut berarti bahwa 27,1% variabel *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan profitabilitas. Sedangkan terdapat 0,729 atau 72,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis di atas, dapat ditarik kesimpulan diantaranya, 1) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; 2) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*; 3) komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; 4) pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*; 5) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; 6) *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; dan 7) *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77-88. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Pengaruh *Leverage* (Dar), *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 1-7. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6290>
- Ardiansyah, M. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau
- Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1831–1859. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/23975>
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. S. (2016). Tren Pengindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di BEI tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, XX(03), 275-392. <https://media.neliti.com/media/publications/77249-ID-none.pdf>
- Budiman, J., & Setiyono, S. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap

- Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Electronick Theses & Dissertations (ETD) Universitas Gajah Mada*.
<https://muhariefeffendi.files.wordpress.com/2008/10/sna15-092-ppjk-29.pdf>
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada *Tax Avoidance* Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249–260. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/7929>
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702–732. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/20664>
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return On Assets Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 187–206. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/esensi/article/view/2341>
- Fatimah, N. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3(1976), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Maharani, M., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 525–539. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/9290>
- Mulyani, S., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap *Tax Avoidance* (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 322–340. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.91>
- Putra, K., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Good Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan *Tax Avoidance*. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1), 1–18. <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa/article/view/1401>
- Windarni, N., Nurlaela, S., & Suhendro, S. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*. *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan*, 1(1), 719-737. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/779>
- Wulandari, W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Kualitas Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi dan Financial Distress, Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia, Depok
- Zainuddin, Z., & Anfas, A. (2021). The Effect of Profitability, *Leverage*, Institutional Ownership and *Capital Intensity* on *Tax Avoidance* in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 3(2), 85–102. <https://doi.org/10.31605/jepa.v3i2.918>
- Yanti, Y., & Fatahurrazak, F. (2019). Pengaruh Profitability, Capital Intensity,

- Inventory Intensity, Leverage, dan Risk Management Committee Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang
- Zainuddin, Z. (2017). Pengetahuan dan Pemahaman Aturan Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan terhadap Kemauan Membayar Pajak dengan Kesadaran Membayar Pajak sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 10(2), 223-246. <https://doi.org/10.35448/jrat.v10i2.4252>
- Zainuddin, Z., & Andaresta Mananohas, O. (2020). The Effect of Debt Policies, Profitability, Managerial Ownership Structure, and Liquidity on Dividend Policy. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 411–428. <https://doi.org/10.33312/ijar.483>
- Zurianti, E., Rambe, P. A., & Ratih, A. E. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Corporate Governance terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang